GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : **Kompas**	**Tgl/Bln/Thn** : **20 November 2007**
Subyek : **Perburuan liar**	**Hari** : **Selasa**
	Halaman : **26**

Perburuan Liar Marak

Warga Kepulauan Seribu Diburu Petugas karena Elang Bondol

Jakarta, kompas - Kurang dari satu bulan terakhir enam elang bondol (Haliastur indus) ditemukan dijual bebas di Pasar Pramuka, Jakarta Timur. Burung langka dan dilindungi itu—simbol DKI Jakarta—makin tergerus.

Temuan tersebut menunjukkan perburuan liar masih terus mengancam elang bondol. Burung ini dilindungi secara internasional. Di Indonesia, perlindungannya berdasarkan Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

"Akan tetapi, perburuan tetap terjadi bahkan di dalam wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu, tempat konservasi burung ini," kata Kepala Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) Joko Prihatno, Minggu (18/11).

Saat ini, Bagian Perlindungan TNKpS sedang memburu penduduk setempat yang diduga kuat menangkap dan menjual elang bondol. Pelaku dipastikan warga Pulau Panggang yang masih berada dalam satu wilayah kelurahan dengan Pulau Pramuka, ibu kota Kabupaten Administratif Pulau Seribu.

Femke den Haas dari International Animal Rescue, yang memimpin konservasi, rehabilitasi, dan program pelepasliaran elang bondol di Pulau Kotok, Kepulauan Seribu, menyatakan, meski sudah ada UU No 5/1990 dan UU No 7/1999, masyarakat belum tahu dan memahami alasan elang bondol harus dilestarikan.

Elang bondol adalah satwa khas yang habitatnya berada di kawasan Pulau Seribu dan Jakarta. Di kawasan Jakarta, elang ini sudah dikategorikan punah. Saat ini hanya tersisa sekitar 32 elang bondol di Kepulauan Seribu. Padahal, 25 tahun lalu jumlahnya masih ribuan ekor.

Elang sama seperti ikan, karang, dan vegetasi di Kepulauan Seribu; mereka ada dan hidup di kawasan tersebut turut menjaga keseimbangan lingkungan alam.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Data dari TNKpS menunjukkan, jenis terumbu karang di Kepulauan Seribu kini juga berkurang 3-5 persen. Akibatnya, dipastikan jumlah ikan berkurang karena terumbu karang sebagai sumber makanan makin menipis. Tak kurang hamparan lamun (seagrass) dan rumput laut (seaweed) yang hilang.

Joko menyatakan, semua itu terjadi karena gangguan terhadap Kepulauan Seribu tetap terjadi. Gangguan tersebut adalah pencemaran sampah yang mencapai belasan ribu meter kubik setiap hari dari 13 sungai di Jakarta, pencemaran minyak, serta pencurian pasir, ikan, terumbu karang, dan satwa liar, seperti elang bondol dan elang laut (Haliaeetus leucogaster).

Akhir pekan lalu berton-ton sampah masih terlihat hanyut dan berlabuh di sekitar Pulau Pramuka, Pulau Putri, Pulau Kotok, dan Pulau Rambut, yang menjadi sarang 50 jenis burung, termasuk burung yang bermigrasi lintas benua.

Di antara tumpukan sampah itu terdapat daun dan batang eceng gondok, bukti bahwa sampah bukan dari pulau-pulau setempat karena di Kepulauan Seribu tidak ada eceng gondok.

"Imbauan di media massa, aksi bersama sudah sering dilakukan. Namun, masyarakat di daratan Jakarta rupanya tidak sadar juga. Mereka tetap membuang sampah di kali. Akibatnya, Jakarta tercemar. Kepulauan Seribu pun terkena imbasnya," ujar Joko. (NEL)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP